

Peningkatan Kemampuan Konseling Virtual Dengan Metode *Asset-Based Community Development (ABCD)* Di Pondok Pesantren Annida

Agus Pamuji¹, Rina Rindanah²

^{1,2}IAIN Syekh Nurjati Cirebon

E-mail : agus.pamuji@syekhnurjati.ac.id¹, rina.rindanah@syekhnurjati.ac.id

ABSTRAK

Pemanfaatan teknologi informasi semakin menunjukkan peningkatan yang signifikan yaitu pada aspek pengembangan dan juga pada aspek pengguna (*end-user*). Peningkatan ini juga membawa pengaruh pada sektor pendidikan yaitu layanan konseling. Pelayanan konseling merupakan bentuk aktivitas memberikan bantuan kepada seseorang untuk menyelesaikan permasalahan. Konselor sebagai orang yang berperan untuk memberikan bantuan harus mampu beradaptasi dengan teknologi informasi. Dengan demikian, makalah ini memberikan penjelasan bagaimana konselor melakukan konseling secara virtual dengan menggunakan metode *Asset-Based Community Development*. Metode ABCD merupakan metode yang berfokus pada aset yaitu menunjuk pada santri, gawai (*Gadget*) dan gedung. Dalam metode ABCD, tahapan yang dijalankan meliputi *Discovery* (menemukan), *Dream* (Impian), *Design* (Prosedur), *Define* (Pemantapan tujuan), dan *Destiny* (*Self Determination*). Hasil akhir menunjukkan bahwa hampir semua santri yang sudah melakukan simulasi konseling virtual bisa melakukan seperti pada konseling tatap muka (*face-to-face*).

Kata kunci : Konseling Virtual, Metode Aset, Gawai, Sistem Informasi Konseling, Pendampingan, Simulasi Konseling

ABSTRACT

The use of information technology is increasingly showing a significant increase, namely in the development aspect and also in the end-user aspect. This increase also has an impact on the education sector, namely counseling services. Counseling services are a form of activity to provide assistance to someone to solve problems. Counselors as people who play a role in providing assistance must be able to adapt to information technology. Thus, this paper provides an explanation of how counselors conduct virtual counseling using the *Asset-Based Community Development* method. The ABCD method is a method that focuses on assets, which refers to students, gadgets and buildings. In the ABCD method, the stages carried out include *Discovery* (find), *Dream* (Dream), *Design* (Procedure), *Define* (Consolidation of goals), and *Destiny* (*Self Determination*). The final result shows that almost all students who have done virtual counseling simulations can do the same as face-to-face counseling.

Keywords : Virtual Counseling, Asset Methods, Devices, Counseling Information Systems, Mentoring, Counseling Simulation

1. PENDAHULUAN

Hampir semua lapisan masyarakat tidak lepas dengan teknologi terutama

pada informasi. Dunia maya tidak membatasi aspek geografi namun yang terpenting adalah pada komunikasi dan pertukaran informasi. Ada sebuah

ungkapan bahwa dunia maya atau dunia virtual memiliki karakteristik bebas, murah, bahkan cepat (Januri, 2022). Dengan demikian, saat ini terjadi pola perubahan bentuk kegiatan dunia nyata pindah ke dunia maya. Sejak teknologi internet memelopori pertumbuhan yang bukan hanya pada pengguna tetapi juga pada ketersediaan perangkat dan infrastruktur. Pertumbuhan internet menyebabkan evolusi pada teknologi jaringan komputer yang mendasarinya. Terlebih, evolusi menghasilkan ruang siber yang secara meluas (Cahyadi, 2020).

Konseling merupakan proses komunikasi yang menyebabkan hubungan timbal balik (*feedback*) antara dua individu. Adapun yang dimaksud individu itu meliputi konselor yaitu seseorang yang berperan memberikan bantuan untuk mengatasi permasalahan individu. Individu berikutnya adalah konseli yaitu seseorang atau sekelompok klien yang menjadi objek diberi bantuan layanan konsultasi. Pemahaman lain tentang konseling adalah bentuk penyuluhan dimana bantuan yang diberikan secara personal (Sari, 2020). Hal ini dilakukan oleh konselor terhadap konseli dengan melakukan wawancara, adanya pembicaraan dan sebagainya. Konseling memiliki target diantaranya adalah (1) membantu konseli untuk memahami dirinya pada sisi kelemahan dan kelebihan. (2) Membantu membuat keputusan terhadap alternatif yang dianggap tepat sebab kesalahan (Ayu, 2022). (3) Menemukan cara jalan keluar yang dapat membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh konseli (Riyanti, 2021).

Pada dasarnya ada dua pilihan bentuk konseling yaitu konseling dengan tatap muka (*face-to-face*) dan konseling maya (virtual). Dalam kasus ini, kami akan membahas bagaimana kegiatan atau layanan konseling diimplementasikan dengan konsep virtual. Konseling virtual dimaksudkan untuk mendeskripsikan

tentang konseling siber dimana menggunakan media internet untuk mendukung kinerjanya.

2. PERMASALAHAN

Berdasarkan tahap awal seleksi dan identifikasi didapatkan bahwa konsep konseling virtual belum bisa dipahami. Hampir seluruh objek dampingan hanya mengetahui konsep dan teknik konseling diterapkan dengan cara tradisional atau tatap muka (*face-to-face*). Pemberian sosialisasi untuk upaya peningkatan kemampuan konseling sangat penting dilakukan dengan latar belakang bahwa konselor saat ini harus mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Disamping itu, kehadiran teknologi akan memberikan peluang dan ruang kesempatan banyak orang untuk bisa berkomunikasi pada konsultasi secara daring (konseling) (Haris, 2022).

3. METODOLOGI

Peningkatan keterampilan konseling diprakerjakan oleh santri dengan Menerapkan metode berbasis aset dan pengembangan komunitas (*Asset-Based Community Development*) (Fitrianto, 2020). Pendampingan dilaksanakan di Pondok Pesantren Annida Kota Cirebon. Metode pendampingan pada studi kasus ini mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada di lingkungan pesantren. Para santri merupakan aset bernilai tinggi pada lembaga pendidikan keagamaan seperti pondok pesantren. Metode ABCD terdiri atas *Discovery* (menemukan), *Dream* (Impian), *Design* (Prosedur), *Define* (Pemantapan tujuan), dan *Destiny* (*Self Determination*) (Mallapiang, 2020).

Tahap *discovery* (menemukan) dilakukan melalui wawancara dan percakapan. Pendamping mulai melakukan wawancara pada para santri tentang pemahaman dan pengetahuan konseling. Tahap selanjutnya pendamping melakukan stimulasi dengan

mengeksplorasi harapan – harapan yang ingin dicapai oleh para santri sebagai objek dampingan bagaimana menjadi konselor yang handal dan inovatif. Sebuah mimpi atau visi bersama terhadap masa depan yang bisa terdiri dari gambar, tindakan, kata-kata, dan foto bahkan video. Dengan demikian, pendamping mulai mengetahui impian atau keinginan para santri ketika mensimulasi kegiatan konseling. Jika sudah diketahui keinginan dan impian maka langkah selanjutnya yaitu merancang sebuah kegiatan untuk memenuhi impian masyarakat. Tahap design (merancang), sebagai proses merencanakan ini merupakan proses cara mengetahui aset-aset yang ada pada para santri di pondok pesantren Annida. Tahap berikutnya adalah Define (Menentukan) yaitu pendampingan dengan masyarakat terlibat dalam Focus Group Discussion (FGD). Pada Proses FGD pendamping dan para santri menentukan fokus pembahasan. Fokus pembahasan yang akan dibahas berupa hal yang positif. Poses FGD tersebut bisa berjalan dengan lancar kalau sudah disepakati pembahasan yang akan dibahas dalam diskusi antara pendamping dan para santri. Tahap terakhir adalah *Destiny* (lakukan), dimana tahap ini merupakan fase yang secara khusus fokus pada cara-cara personal untuk melangkah maju. Selain itu, langkah yang terakhir adalah melaksanakan kegiatan yang sudah disepakati untuk memenuhi impian para santri berdasarkan pemanfaatan aset (Beni, 2021).

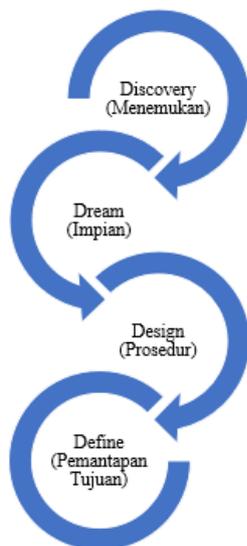
Metode ABCD juga berkaitan dengan pengembangan masyarakat terutama pada lingkungan pondok pesantren. Kegiatan pelaksanaan peningkatan ini memiliki arti untuk menyadarkan diri untuk mengidentifikasi permasalahan. Konsep ABCD dapat dianggap sebagai alternatif pemberdayaan lingkungan pondok pesantren dengan menggunakan aset.

Ada beberapa prinsip yang akan diterapkan dalam pendampingan. (1) Setengah terisi lebih berarti (*Half Full Hall Empty*) yaitu dengan memberi perhatian kepada objek dampingan apa yang dimilikinya. (2) Semua punya potensi (*Nobody Has Nothing*) yang berarti setiap orang memiliki kelebihan dengan karakteristik yang berbeda. Selain itu, punya potensi dapat berkontribusi walaupun dalam jumlah sedikit. (3) Partisipasi (*Participation*) punya relasi dengan emosi dan kesehatan mental. Beberapa peneliti mendeskripsikan yaitu peran yang sangat urgen terhadap masyarakat. Dengan demikian peran partisipasi bisa dianggap sebagai pembuat keputusan. (4) Kemitraan (*Partnership*), dimana pendekatan ABCD sangat memerlukan aspek ini. Dalam kemitraan objek dampingan menjadi sebuah mitra dan punya peran kesuksesan membangun disamping itu juga menjadi motor penggerak (Jannah, 2022).

Prinsip pendampingan lainnya adalah (5) penyimpangan positif (*Positive Deviance*) dimana ada terminologi yang menguraikan perubahan perilaku individu dan lingkungan sosial berdasarkan pada fakta. (6) Berawal dari masyarakat (Endogenous) mengindikasikan bahwa memiliki kendali lokal terhadap pengembangan dan menemukan keseimbangan antara sumber internal dan eksternal. (7) Menuju sumber energi (*Heliotropic*) dimaksudkan pada mimpi pada sebuah komunitas dan proses pengembangan yang apresiatif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah deskripsi dari implementasi metode *Asset-Based Community Development* (ABCD) peningkatan kemampuan konseling virtual.



Gambar 1. Metode ABCD

Discovery (menemukan)

Agenda pertama, tim pengabdian melakukan studi awal. Pelaksanaan studi awal dimaksudkan untuk mengidentifikasi dari objek dampingan yang berada di lingkungan pondok pesantren Annida. Adapun pelaku objek dampingan adalah para santri di pondok pesantren. Salah satu inti dari tahap ini adalah melakukan dialog interaktif dengan para santri. Para santri diberi kesempatan memberikan pandangan dan pendapat tentang bagaimana konseling virtual serta pemanfaatan media.



Gambar 2. Simulasi Konseling Virtual

Selain itu, dikarenakan bentuk kegiatannya adalah peningkatan kemampuan, maka dari beberapa santri akan dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu santri yang berperan sebagai

konseli dan sebagian menjadi konselor. Dengan demikian, pengelompokan ini merupakan salah satu bentuk tanggung jawab untuk aktif dalam komunikasi penyampaian informasi. Hasil wawancara yang didapatkan adalah beberapa santri ada yang sudah paham dengan konsep konseling virtual dan ada yang belum paham. Oleh sebab itu, tahap awal ini, bagi santri yang belum paham akan diberi sosialisasi tentang konseling virtual.

Dream (Impian)

Tim pengabdian mengeksplorasi potensi harapan yang ada pada para santri. Dalam tahap impian, tim pengabdian mendapatkan pernyataan dari salah satu santri, bahwa para santri tersebut ingin mengetahui, mempraktekan atau mengimplementasi tentang teknik konseling. Selain itu, media konseling menjadi prioritas dikarenakan media konseling sangat atraktif dan interaktif.



Gambar 3. Praktik Konselor Virtual

Dalam kasus ini, para santri dengan harapan yang utama ingin mewujudkan mimpinya sebagai konselor yang handal. Para santri memiliki harapan tidak hanya pengetahuan tetapi pengalaman bagaimana berperan sebagai konselor atau bahkan menjadi konseli. Peran konselor secara sederhana memberikan pelayanan, bantuan dan juga dari aspek pengetahuan harus mengetahui tentang kejiwaan pada konseli. Hal yang penting lainnya adalah para santri ingin mendalami dan mempelajari tentang karakteristik dari konseli jika ditinjau dari sudut pandang psikologi. Peran

konseli merupakan hal yang kritis, dikarenakan konseli tidak hanya dihadapkan pada permasalahan pribadinya tetapi harus membuat keputusan yang bisa mampu menyelesaikan permasalahannya (Penghabehan, 2022).

Design (Prosedur)

Tahap ini merupakan tentang proses dimana seluruh para santri terlibat dalam proses belajar tentang kekuatan, kelebihan atau bahkan sebuah aset (Ananda, 2021). Selanjutnya diantara kelebihan itu bisa diberdayakan secara konstruktif, inklusif, dan kolaboratif. Proses pada perancangan atau prosedur ini adalah para santri mengetahui aset – aset yang ada pada lingkungan pesantren. Tambahannya adalah media konseling juga menjadi pertimbangan khusus untuk dijadikan aset. Dalam tahap perancangan ada media yang digunakan sebagai aset. Adapun media yang disebut adalah Sistem Informasi Konseling. Aplikasi konseling dijalankan melalui perangkat teknologi informasi yaitu bisa diakses melalui *smartphone* dan komputer.

Aset yang ada selain santri dan juga pondok pesantren adalah perangkat gawai yang dipakai para santri. Gawai yang digunakan para santri menjadi penentu keberhasilan pelaksanaan peningkatan keterampilan konseling virtual. Dengan demikian, pelaksanaan konseling virtual dapat dipahami bahwa para santri sebagai eksekutor atau aktor sedangkan sistem informasi konseling sebagai media.

Define (Pemantapan tujuan)

Pendampingan dengan masyarakat seperti pondok pesantren akan dilibatkan dalam bentuk kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD). Pada proses FGD pendampingan dan para santri dilingkungan pondok pesantren menentukan fokus pembahasan dan juga dilengkapi diskusi interaktif. Adapun fokus pembahasan pada pelaksanaan FGD adalah kegiatan

hal yang positif. Perihal positif adalah tujuan dari proses deskripsi (pencarian) tentang pengembangan yang diharapkan. Langkah pertama, adalah para santri yang sudah ditentukan kelompok pengguna media konseling (konselor dan konseli) akan dibuatkan akun autentikasi pada aplikasi konseling *online*. Difitur lainnya, aplikasi menyediakan pembuatan akun secara mandiri tanpa bantuan operator atau admin dari aplikasi. Setiap santri bisa mendaftarkan dirinya pada aplikasi dan selanjutnya bisa login. Akun atau pengguna sebagai konselor berbeda dengan akun sebagai konseli. Konselor dapat memberi respon atau sugesti pada layanan konsultasi jika konseli sudah menyampaikan konsultasi yang dituju.

Destiny (Self Determination)

Langkah terakhir, tim pengabdian menggerakkan para santri untuk terus melakukan latihan. Pemberian konseling dilakukan untuk melatih kemampuan komunikasi secara digital dengan aplikasi yang dijalan melalui situs internet. Ada 20 orang santri, 10 orang santri pertama berperan sebagai konselor dan 10 orang santri kedua berperan sebagai konseli. Pertama, konseling dilakukan dengan individual dimana satu orang konselor bisa menangani satu konseli. Varian lainnya adalah satu orang konselor bisa menangani satu atau lebih konseli. Sebaliknya satu konseli bisa ditangani dengan beberapa orang konseli. Dengan demikian ada dua bentuk mode konseling virtual yang hampir sama dengan konseling tradisional yaitu konseling pribadi dan konseling kelompok.

5. KESIMPULAN

Metode Asset-Based Community Development merupakan metode yang dapat menerapkan penelitian atau pengabdian berbasis aset pada dampingan. Dampingan diberdayakan dengan memanfaatkan media konseling. Dalam kasus ini, sudah dijelaskan bahwa

media konseling berperan penting dalam pelaksanaan konseling secara virtual. Metode ABCD sudah dianalisis dan dikomparasikan ketika penerapannya pada pondok pesantren. Hasil analisis didapatkan bahwa metode ini baik dan cukup efektif dikarenakan pola peningkatan konseling berdasarkan media sebagai aset. Namun kelemahannya bisa ditunjukkan pada partisipan atau responden berupa dampingan yang terlalu fokus pada media bukan pada pengembangan diri untuk mempelajari teknik konseling. Walaupun metode ABCD bisa direkomendasikan namun juga harus dianalisis lebih lanjut untuk pengembangan dan peningkatan keterampilan konseling dimasa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R., & Rosyidi, H. (2021). Pembinaan Panti Rehabilitasi: Pembinaan Panti Rehabilitasi. *Community Development Journal*, 5(1), 213-218.
- Ayub, M., Nuryana, E., & Herdi, H. (2022). Peran Konselor Profesional Dalam Memanfaatkan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Abad 21. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(2), 53-62.
- Beni, S. (2021). Strategi Pengembangan Usaha Toko Sembako Injek Balanja Menggunakan Asset Based Community Development. *Business, Economics and Entrepreneurship*, 3(2), 77-85.
- Cahyadi, C. M., & Susanto, G. (2020). Rancang Bangun Sistem Informasi Bimbingan Konseling Di SMK Tamansiswa Mojokerto Berbasis Web Menggunakan Model Waterfall. *RAINSTEK: Jurnal Terapan Sains & Teknologi*, 2(1), 61-70.
- Fitrianto, A. R., Amaliyah, E. R., Safitri, S., Setyawan, D., & Arinda, M. K. (2020). Pendampingan dan sosialisasi pada usaha toko kelontong dengan metode ABCD (Asset Based Community Development) sebagai upaya pemberdayaan ekonomi dan peningkatan literasi usaha toko kelontong. *Jurnal Abdidas*, 1(6), 579-591.
- Haris, M., Ahid, N., & Ridhowan, M. (2022). Pendampingan Budaya Literasi Dengan Metode ABCD (Asset Based Community Development) Terhadap Santri Kelas 3 SMP di Asrama Al Maliki Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjarwati Banjaranyar Paciran Lamongan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 1(1), 29-36.
- Jannah, R., & Marjo, H. K. (2022). Etika Profesi Konselor dalam Layanan Bimbingan Konseling Virtual. *Jurnal Paedagogy*, 9(1), 55-61.
- Januri, M. R., & Muslim, A. (2022). KONSELING INDIVIDU BERBASIS VIRTUAL UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MASA PANDEMI COVID-19. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 5(1), 39-58.
- Mallapiang, F., Kurniati, Y., Syahrir, S., Lagu, A. M. H., & Sadarang, R. A. I. (2020). Pengelolaan sampah dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) di wilayah pesisir Bulukumba Sulawesi Selatan. *Riau Journal of Empowerment*, 3(2), 79-86.
- Penghabehan, A. D. (2022). *Pemberdayaan santri pesantren Luhur Al-Husna Surabaya dalam pengolahan Limbah Nasi: studi pendampingan komunitas dengan pendekatan Asset Based Community Development* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Riyanti, C., & Raharjo, S. T. (2021). Asset Based Community Development Dalam Program Corporate Social Responsibility (Csr). *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 112-126.
- Sari, G. A. (2020). Guru Bimbingan Konseling dalam Fungsi pada Kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh dari Rumah. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(2), 452-461.